

KONDISI SOSIAL EKONOMI NELAYAN KERAPU (FAMILI SERRANIDAE) DI PERAIRAN TELUK KOTANIA, SERAM BAGIAN BARAT, PROVINSI MALUKU

*(Socio-Economic Condition of Grouper Fishermen (Serranidae Family)
in The Waters of Kotania Bay, West Seram, Maluku Province)*

N. V. Huliselan, M. Wawo, M. A. Tuapattinaja, dan D. Sahetapy

*Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura
Jl. Mr.Cr. Soplanit, Poka- Ambon*

ABSTRAK: Wilayah pesisir Teluk Kotania yang berada di Pulau Seram bagian barat merupakan wilayah pesisir semi tertutup yang memiliki keunikan ekosistem berupa ekosistem mangrove, padang lamun dan terumbu karang yang hidup saling berdampingan satu sama lainnya. Pada ekosistem tersebut terdapat keanekaragaman sumberdaya hayati laut yang kaya seperti, ikan, moluska, ekinodermata, krustasea dan makro-algae yang bernilai ekonomi dan non-ekonomi. Ikan kerapu (Serranidae) dan kelompok ikan kakap (Lutjanidae) merupakan ikan ekonomis penting yang memiliki jumlah spesies terbanyak pada perairan tersebut. Dengan demikian, peranan masyarakat pesisir dalam hal ini nelayan kerapu sangat diperlukan dalam pengelolaan sumberdaya ikan kerapu ke depan. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi sosial ekonomi nelayan kerapu (famili Serranidae) di perairan Teluk Kotania, Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku. Berdasarkan hasil penelitian, mata pencaharian utama masyarakat di pesisir Teluk Kotania adalah nelayan, berada pada kategori umur produktif, dengan tingkat pendidikan SD yang cukup banyak. Jumlah nelayan dengan pengalaman usaha < 20 tahun tergolong tinggi. Pendapatan 55% nelayan > Rp. 100.000.000 dan termasuk kategori sejahtera. Empat jenis alat tangkap tradisional dioperasikan oleh nelayan di perairan Teluk Kotania untuk menangkap ikan ekonomis, utamanya ikan kerapu. Daerah penangkapan ikan ekonomis, terutama ikan kerapu dari empat alat tangkap menurut habitat di perairan Teluk Kotania berhasil dipetakan.

Kata kunci: Sosial, Ekonomi, Nelayan kerapu, Serranidae, Teluk Kotania

ABSTRACT: The coastal region of Kotania Bay located in the Western part of Seram Island is a semi-enclosed coastal area that has a unique ecosystem of mangrove ecosystems, seagrass and coral reefs that live side by side with each other. In these ecosystems there is a rich diversity of marine biological resources such as fish, molluscs, ekinoderms, crustaceans and macro-algae of economic and non-economic value. Grouper fish (Serranidae) and groups of snapper (Lutjanidae) are important economical fish that have the largest number of species in these waters. Thus, the role of coastal communities in this case grouper fisherman is very necessary in the management of grouper fish resources in the future. Therefore, this study aims to examine the socio-economic condition of grouper fishermen (Serranidae family) in the waters of Kotania Bay, West Seram, Maluku Province. Based on the results of research, the main livelihoods of people in the coast of Kotania Bay are fishermen, are in the productive age category, with a considerable level of elementary school education. The number of fishermen with <20 years' business experience is high. 55% of fishermen income > Rp. 100.000.000 and including prosperous category. Four types of traditional fishing gear are operated by fishermen in the waters of Kotania Bay to catch the economical

fish, primarily grouper fish. Economical fishing areas, especially grouper fish from four fishing gear by habitat in the waters of Kotania Bay have been mapped.

Keywords: Social, Economy, Grouper Fishermen, Serranidae, Kotania Bay

PENDAHULUAN

Provinsi Maluku yang memiliki 1.340 pulau dengan garis pantai sepanjang 10.630,10 km dan memiliki luas lautan sebesar 658.294 km² (92,4%). Wilayah perairan yang cukup luas menjadikan Provinsi Maluku kaya akan sumberdaya perikanan. Berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 47/KEPMEN-KP/2016, potensi sumberdaya ikan di WPPNRI 714 (Laut Banda dan sekitarnya, termasuk didalamnya Seram Bagian Barat)), sebesar 431.069 ton/tahun. Sektor perikanan dan kelautan merupakan salah satu sektor yang diharapkan menjadi penggerak utama ekonomi daerah.

Wilayah pesisir Teluk Kotania yang berada di Pulau Seram bagian barat merupakan wilayah pesisir semi tertutup yang memiliki keunikan ekosistem berupa ekosistem mangrove, padang lamun dan terumbu karang yang hidup saling berdampingan satu sama lainnya. Pada ekosistem tersebut terdapat keanekaragaman sumberdaya hayati laut yang kaya seperti, ikan, moluska, ekinodermata, krustasea dan makro-algae yang bernilai ekonomi dan non-ekonomi (Wouthuyzen & Sapulete, 1994). Supriyadi (2009), menemukan 30 famili dan 99 jenis dari ikan lamun dan ikan karang di perairan Teluk Kotania, termasuk didalamnya family Serranidae (ikan kerapu). Areal lamun seluas 823, 62 ha merupakan lokasi pemanfaatan berbagai biota laut oleh nelayan guna memenuhi kebutuhan hidupnya (Wawo *et al.*, 2014a). Menurut Huliselan *et al.*, 2017, pada saat penelitian di perairan Teluk Kotania tahun 2017 ditemukan 159 spesies ikan ekonomis dewasa, yang termasuk dalam 55 genera dan 21 famili. Famili ikan dengan jumlah spesies terbanyak adalah Serranidae (36 spesies), Lutjanidae (21 spesies), Siganidae (12 spesies), Acanthuridae (11 spesies) dan Scaridae (10 spesies). Dengan demikian ikan kerapu (Serranidae) dan

kelompok ikan kakap (Lutjanidae) yang merupakan ikan ekonomis penting memiliki jumlah spesies terbanyak dibanding 19 famili ikan ekonomis dewasa lainnya. Dengan demikian dibutuhkan sumberdaya manusia (masyarakat pesisir) yang dapat mengelola potensi sumberdaya perikanan dan meningkatkan produksi perikanan tsb.

Masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama, mendiami wilayah pesisir, membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumberdaya pesisir. Bila diyakini bahwa laut adalah masa depan bangsa, maka salah satu prasyarat bagi pembangunan kelautan dan perikanan masa depan adalah kuatnya desa pesisir. Desa pesisir merupakan entitas sosial-ekonomi, sosial-budaya serta sosial-ekologi, yang menjadi batas antara daratan dan lautan. Dengan kuatnya desa pesisir maka pembangunan kelautan dan perikanan akan semakin lancar, kerusakan sumberdaya akan berkurang dan ketahanan terhadap bencana lebih baik (Satria, 2009). Selain itu masyarakat diberikan hak untuk mengelola sumberdaya pesisir (UU No.27 Tahun 2004 tentang Pengelolaan wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil).

Dengan demikian, peranan masyarakat pesisir dalam hal ini nelayan kerapu sangat diperlukan dalam pengelolaan sumberdaya ikan kerapu ke depan. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi sosial ekonomi nelayan kerapu (famili Serranidae) di perairan Teluk Kotania, Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai bulan Juli 2017 di perairan Teluk Kotania. *Participatory Rural Approach* (PRA)

adalah pendekatan yang digunakan untuk menerapkan teknik pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengelolaan sumberdaya (Brown *et al.* 2001; Wawo *et al.* 2014b). Lokasi aktifitas nelayan kerapu dan daerah tangkap ikan ditentukan melalui kegiatan PRA dan pendekatan “*Community Mapping*”. Survei sosial ekonomi masyarakat diambil secara *Purposive Sampling*. Pengumpulan data terhadap responden dilakukan dengan wawancara (FGD/*Focus Group Discussion*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

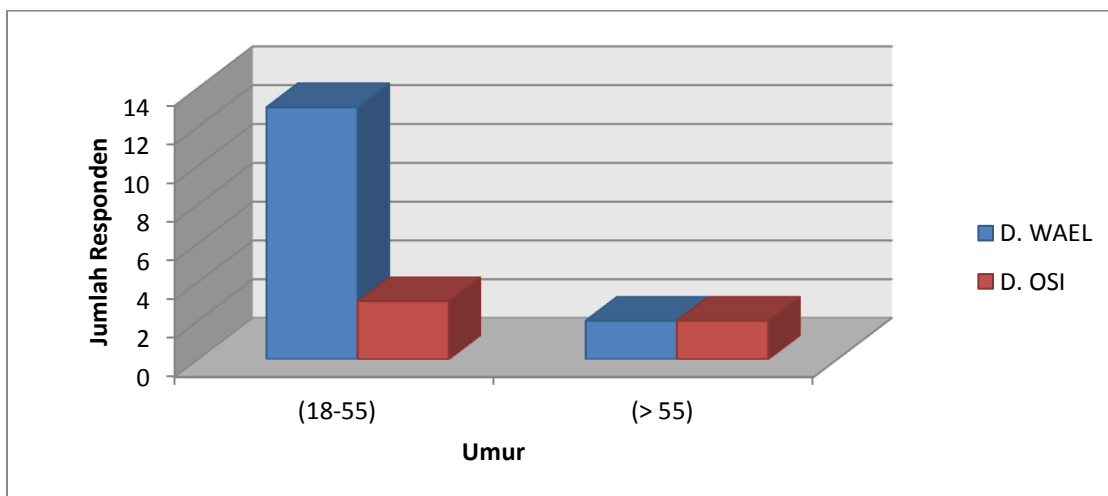
a. Sosial Ekonomi Nelayan kerapu

Secara administrasi, dusun-dusun yang berada pada kawasan konservasi Taman Wisata Alam Laut Teluk Kotania, merupakan wilayah Kecamatan Piru Kabupaten Seram Bagian Barat. Dalam hal ini, Dusun Wael masuk dalam wilayah Desa Piru, sementara Dusun Pulau Osi masuk wilayah Desa Eti. Menurut Wawo *et al.* 2014c, pulau-pulau kecil yang berada di dalam kawasan Teluk Kotania, berpenghuni (Pulau Osi) dan tidak berpenghuni (Pulau Marsegu, Pulau Burung, Pulau Buntal dan Pulau Tatumbu). Pada perairan di sekitar Pulau Buntal, masyarakat yang tinggal sebanyak 10 kepala keluarga (KK) yang berasal dari Dusun Kotania Pantai. Dusun Kotania terbagi atas Dusun Kotania pantai dengan mata pencaharian

masyarakatnya sebagai nelayan dan Dusun Kotania atas yang mata pencaharian masyarakatnya lebih banyak bukan nelayan. Dusun-dusun yang berada di daratan Pulau Seram yang masyarakatnya mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan adalah Dusun Wael (1.184 jiwa) yang termasuk dalam 248 KK. Pada bagian lain, masyarakat yang mendiami Dusun Pulau Osi sebanyak 1.085 jiwa dan termasuk dalam 235 KK.

Karakteristik responden yang merupakan nelayan ikan kerapu yang beroperasi di perairan Teluk Kotania umumnya beragama Islam. Umur produktif nelayan berkisar antara 18-55 tahun (80%). Hasil pengamatan umur nelayan di Dusun Wael dan Dusun Pulau Osi pada Gambar 1 menunjukkan jumlah nelayan pada kedua Dusun tersebut berada pada kategori umur produktif. Hasil pengamatan tersebut juga menunjukkan umur produktif nelayan di Dusun Wael dan Dusun Pulau Osi memiliki kemampuan fisik yang baik pada saat melakukan operasi penangkapan ikan.

Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap suatu keberhasilan usaha, terutama dalam hal keterampilan dalam mengelola suatu usaha. Pendidikan merupakan suatu proses, dimana seseorang menimbah ilmu dan mengasah kemampuan diri terhadap yang paling rendah hingga tahap yang paling tinggi dan dapat mempraktekkannya di lingkungan sekitar.

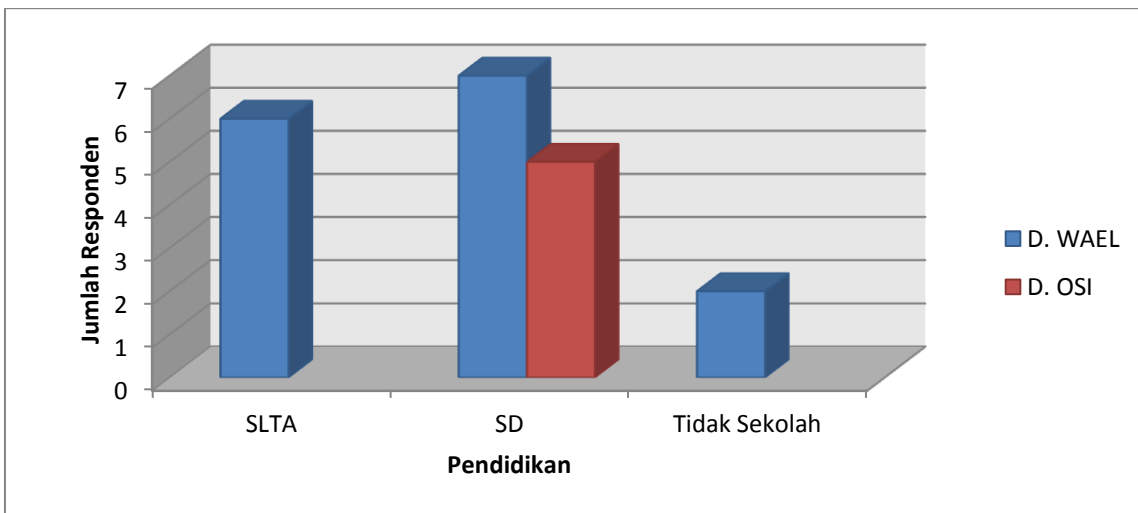


Gambar 1. Distribusi responden berdasarkan umur

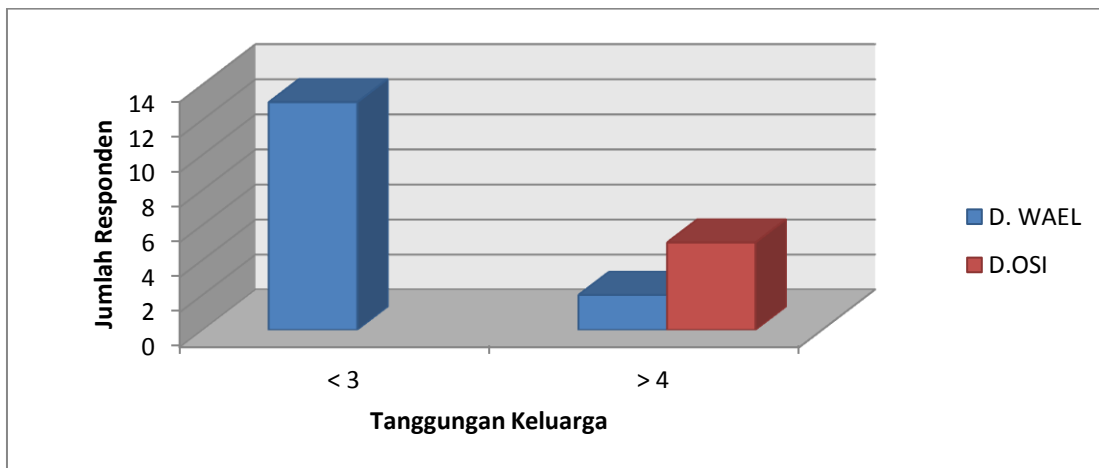
Hasil pengamatan terhadap tingkat pendidikan nelayan di Dusun Wael dan Pulau Osi yang disajikan pada Gambar 2 menunjukkan jumlah nelayan dengan tingkat pendidikan SD lebih tinggi (60% responden) dan bahkan di Dusun Pulau Osi terdapat sejumlah kecil nelayan yang tidak sekolah. Sebaliknya, sejumlah nelayan di Dusun Wael memiliki pendidikan tingkat SLTA. Tingkat pendidikan nelayan yang rendah disebabkan oleh jarak antara sekolah yang lebih tinggi dengan pemukiman warga tergolong jauh dan latar belakang ekonomi keluarga nelayan yang rendah. Kedua hal tersebut menyebabkan warga memutuskan untuk tidak melanjutkan ke tingkat

pendidikan yang lebih tinggi, serta memilih untuk menjadi nelayan di usia yang relatif muda.

Hasil pengamatan terhadap tanggungan keluarga nelayan di Dusun Wael dan Dusun Pulau Osi diilustrasikan pada Gambar 3. Berdasarkan sebaran data pada Gambar 3 tersebut, ternyata jumlah nelayan dengan tanggungan keluarga <3 orang tergolong tinggi, sementara di Dusun Pulau Osi tanggungan keluarga adalah >4. Jumlah tanggungan keluarga yang besar berpengaruh terhadap pengeluaran, dan selanjutnya akan berdampak pada kesejahteraan keluarga nelayan.



Gambar 2. Distribusi responden berdasarkan pendidikan

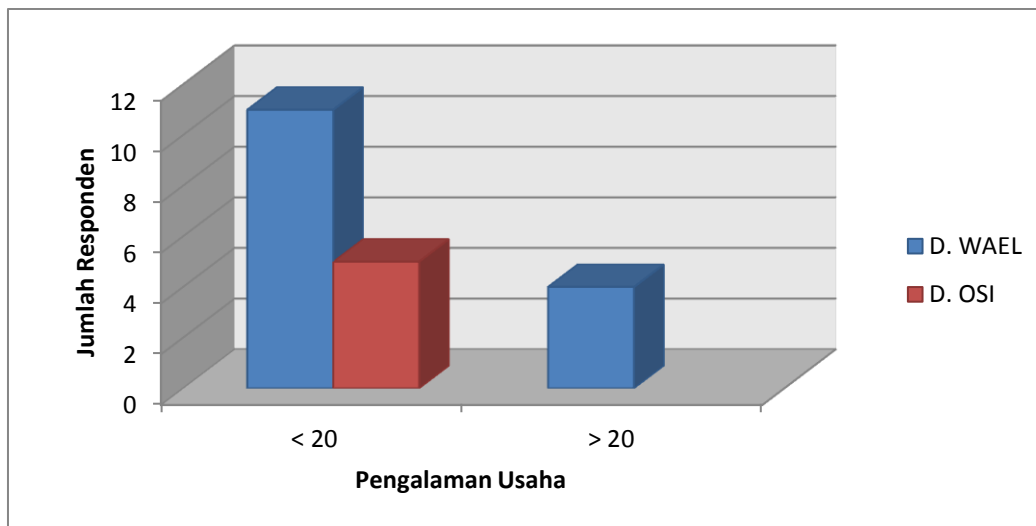


Gambar 3. Distribusi responden berdasarkan tanggungan keluarga

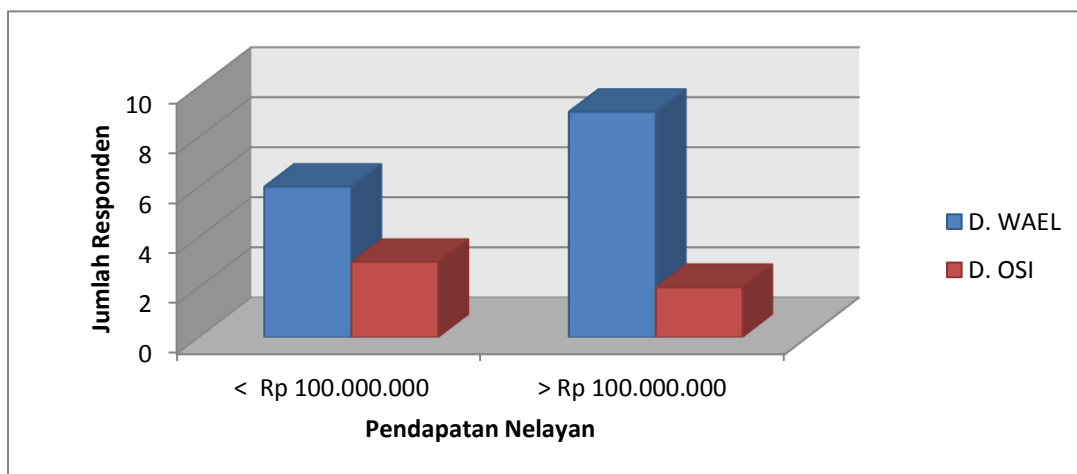
Hasil pengamatan terhadap pengalaman usaha nelayan di Dusun Wael dan Dusun Pulau Osi ditampilkan pada Gambar 4. Sebaran data tersebut menunjukkan pengalaman usaha responden nelayan sebesar 80% adalah selama < 20 tahun. Jumlah nelayan dengan pengalaman usaha < 20 tahun di Dusun Wael dan Pulau Osi tergolong tinggi. Pengalaman usaha yang tergolong tinggi disebabkan rata-rata nelayan sudah memulai profesi sebagai nelayan sejak masih muda, sehingga dengan pengalaman, keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh dapat meningkatkan produktivitas penangkapan

yang selanjutnya akan berdampak positif atau keuntungan terhadap harga jual di pasar.

Hasil analisis terhadap pendapatan nelayan di Dusun Wael dan Dusun Pulau Osi ditampilkan pada Gambar 5. Berdasarkan SK Gubernur Nomor 266 Tahun 2015 per 22 Oktober 2015 tentang UMP (Upah Minimum Provinsi) Maluku yakni sebesar Rp.1.755. 000. Hasil analisis menunjukkan pendapatan 55% nelayan berada di atas Rp.100 juta, sehingga pendapatan responden nelayan di Teluk Kotania telah berada di atas UMP.



Gambar 4. Distribusi responden berdasarkan pengalaman usaha



Gambar 5. Distribusi responden berdasarkan pendapatan

b. Alat Tangkap, Musim Tangkap dan Sebaran Daerah Penangkapan

Pada tahun 1995, Direktorat Jenderal Pembangunan Daerah bekerja sama dengan Direktorat Bina Kawasan Suaka Alam dan Konservasi Flora dan Fauna serta Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam telah menetapkan 5 pulau kecil (Pulau Marsegu, Pulau Osi, Pulau Burung, Pulau Buntal dan Pulau Tatumbu) yang berada di perairan Teluk Kotania, sebagai kawasan konservasi Taman Wisata Alam Laut (TWAL) Pulau Marsegu dan sekitarnya atau Teluk Kotania seluas 11.000 ha (Supriyadi 2009). Dalam kajiannya terhadap perairan Teluk Kotania, terdapat 5 zona yaitu zona: inti, pemanfaatan, perlindungan, pemanfaatan tradisional dan zona rehabilitasi. Sekalipun telah diatur oleh pemerintah, tapi keberadaan ekosistem beserta biota yang berasosiasi dengannya semakin berkurang dari waktu ke waktu. Hal tersebut dikarenakan tuntutan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga masyarakat terus mengoperasikan berbagai alat tangkap pada kawasan konservasi Taman Wisata Alam Laut (TWAL) tersebut.

Berdasarkan kegiatan *community mapping* dengan kelompok nelayan di Dusun Wael dan Dusun Pulau Osi Teluk Kotania, maka diperoleh data tentang jenis alat tangkap yang digunakan, musim penangkapan berbasis jenis alat tangkap, serta jalur atau daerah penangkapan ikan berbasis alat tangkap. Ternyata empat jenis alat tangkap, yaitu Rawai Dasar, Jaring Insang Dasar, Pancing Tonda Dasar dan Sero Tancap (Tabel 1) dioperasikan oleh nelayan Dusun

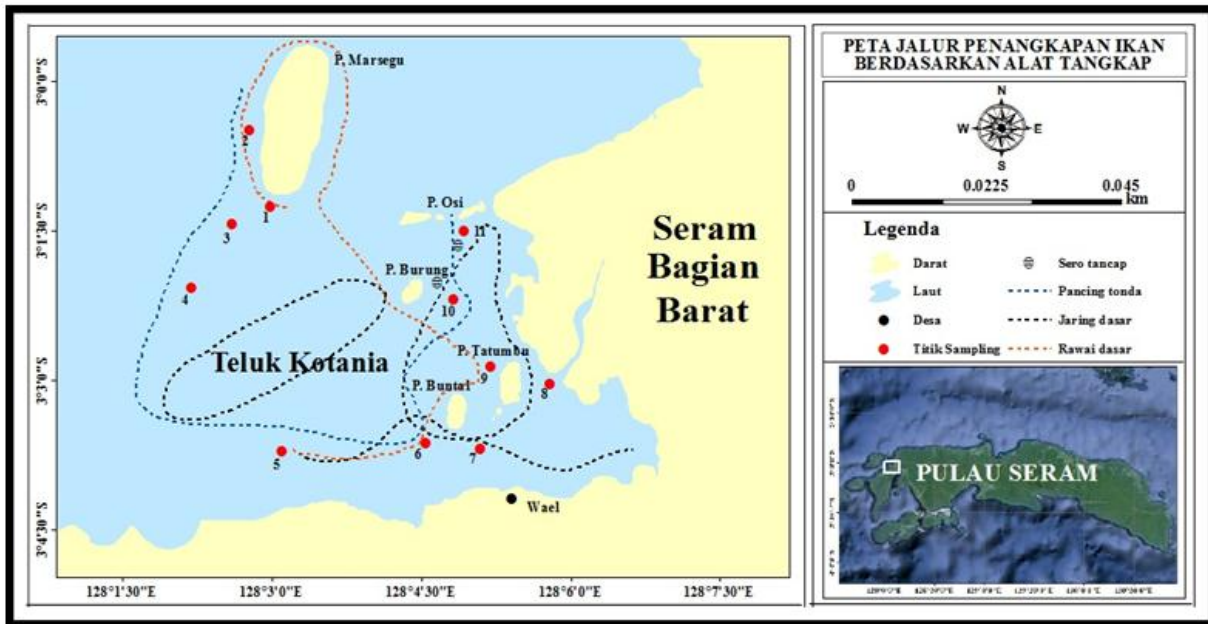
Wael dan Dusun Pulau Osi untuk menangkap ikan ekonomis dewasa di perairan Teluk Kotania. Ikan kerapu yang tertangkap terutama ikan kerapu yang bernilai ekonomis tinggi, yaitu: Rp. 350.000 - 570.000/kg untuk kerapu hidup dan Rp. 30.000 - Rp. 60.000/kg untuk ikan kerapu yang mati.

Waktu-waktu operasi dari keempat alat tangkap ikan ekonomis dewasa tersebut disajikan pada Tabel 1. Data dalam Tabel 1 menunjukkan alat tangkap Pancing Tonda Dasar (Bottom Trolling) dioperasikan sepanjang tahun, sementara alat tangkap Rawai Dasar dan Jaring Insang Dasar tidak dioperasikan pada musim timur (Juni-September). Hal ini disebabkan pada periode musim timur (Juni-September) tersebut perairan berombak

Melalui kegiatan *community mapping* dengan kelompok nelayan di Dusun Wael dan Dusun Pulau Osi, maka diperoleh data jalur penangkapan ikan yang sekaligus sebagai daerah penangkapan ikan di Teluk Kotania yang dapat dipetakan pada Gambar 6. Jalur atau daerah penangkapan tersebut dipetakan berbasis empat (4) jenis alat tangkap, yaitu Rawai Dasar, Jaring Insang Dasar, Pancing Tonda Dasar dan Sero Tancap. Jalur atau Daerah Penangkapan dengan Rawai Dasar umumnya berada pada habitat terumbu karang, Jaring Insang Dasar umumnya dioperasikan pada habitat padang lamun, sementara Pancing Tonda Dasar umumnya dioperasikan pada habitat terumbu karang tepi (*Fringing Reef*) dan terumbu karang tenggelam (*Apron Reef*) dan Sero Tancap dioperasikan pada habitat karang maupun campuran karang dan padang lamun.

Tabel 1. Waktu operasi alat-alat tangkap yang digunakan nelayan beserta hasil tangkapannya

No	Alat tangkap	Waktu												Hasil tangkapan	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
1	Rawai Dasar	√	√	√	√	√						√	√	√	Kerapu, samandar
2	Jaring Dasar	√	√	√	√	√					√	√	√	√	Kerapu, samandar
3	Pancing tonda	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	Kerapu, sikuda, kakap
4	Sero tancap	√	√									√	√	√	Sikuda, samandar, kerapu saising



Gambar 6. Peta jalur (daerah) penangkapan ikan ekonomis (kerapu) berbasis alat tangkap di perairan Teluk Kotania

KESIMPULAN

Mata pencaharian utama masyarakat di pesisir Teluk Kotania adalah nelayan, berada pada kategori umur produktif, dengan tingkat pendidikan SD yang cukup banyak. Tanggungan keluarga nelayan tertinggi berada pada kategori <3 orang yang berdampak pada kesejahteraan rumah tangga nelayan. Jumlah nelayan dengan pengalaman usaha < 20 tahun tergolong tinggi. Pendapatan 55% nelayan >Rp. 100.000.000 dan termasuk kategori sejahtera. Empat jenis alat tangkap tradisional dioperasikan oleh nelayan di perairan Teluk Kotania untuk menangkap ikan ekonomis, utamanya ikan kerapu. Daerah penangkapan ikan ekonomis, terutama ikan kerapu dari empat alat tangkap menurut habitat di perairan Teluk Kotania berhasil dipetakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown K, Tompkins E, Adger WN. 2001. *Trade-off Analysis for Participatory Coastal Zone Decision-Making*. Overseas development group. University of East Anglia, Norwich, NR4 7TJ, U.K. 109p.
- Huliselan N.V, Wawo M, Tuapattinaja M.A, Sahetapy, D. 2017. *Present Status of Grouper Fisheries at Waters of Kotania Bay, Western Seram District Maluku Province*. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (EES). In process.
- Satria A, 2009. *Pesisir dan Laut Untuk Rakyat*. IPB Press Darmaga Bogor.
- Supriyadi, I.H. 2009. Pemetaan Lamun dan Biota Asosiasi Untuk Identifikasi Daerah Perlindungan Lamun di Teluk Kotania dan Pelitajaya. *Oseanologi dan Limnologi di Indonesia*.35:167-183.
- Wawo M, Wardiatno Y, Adrianto L, Bengen D.G. 2014a. Carbon Stored on Seagrass Community in Marine Nature Tourism Park of Kotania Bay, Western Seram, Indonesia. *Journal of Tropical Forest Management*. Vol.XX, (1):51-57, April 2014. EISSN : 2089-2063. DOI: 10.7226/jtfm.20.1.51.
- Wawo, M, Adrianto L, Bengen D.G, Wardiatno Y. 2014b. Pengembangan Sistem Insentif Berbasis Jasa Ekosistem Dalam Pengelolaan Ekosistem Lamun Berkelanjutan (Kasus Perairan Teluk Kotania, Seram Bagian Barat. Disertasi. IPB.
- Wawo M, Adrianto L, Bengen D.G, Wardiatno Y. 2014c. Valuation of Seagrass Ecosystem Services in Kotania Bay Marine Nature

Tourism Park, Western Seram, Indonesia.
Asian Journal of Scientific Research 7(4):
591-600, 2014. ISSN 1992-1454/DOI: 10.
3923/ajsr.2014.591.600

Wouthuyzen S, Sapulete D. 1994. Keadaan Wilayah

Pesisir di Teluk Kotania, Seram Barat pada
Masa Lalu dan Sekarang : Suatu tinjauan.
Dalam Wouthuyzen S *et al.*(Ed). *Perairan
Maluku dan sekitarnya*. Balitbang
Sumberdaya Laut, P3O-LIPI Ambon. 7:1-19.